

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Windy (2008) tentang partisipasi petani dalam berusahatani tanaman jarak (*Jathropa curcas*) menggunakan metode analisis data deskriptif sehingga hanya mendeskripsikan bagaimana tingkat partisipasi petani dengan bantuan tabel *scoring*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam berusahatani tanaman jarak skor 25,7 atau 67,7% dari skor maksimal. Hal ini berarti partisipasi petani dalam berusahatani tanaman jarak adalah termasuk kategori sedang. Partisipasi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Partisipasi petani dalam perencanaan dengan skor 14,8 atau 61,67% dari skor maksimal. Skor ini termasuk pada kategori sedang karena dalam perencanaan para petani tidak begitu mengerti tentang tanaman jarak dan selama ini mereka hanya mengikuti anjuran dari penyuluh saja. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan skor 10,55 atau sebesar 75,35% dari skor maksimal. Pelaksanaan petani termasuk pada kategori sedang, karena sebagian besar para petani melaksanakan usahatani tidak sesuai dengan apa yang telah dianjurkan para penyuluh.

Penelitian Ginanjar (2010) tentang partisipasi petani terhadap program kegiatan lumbung pangan masyarakat desa dan pengaruhnya pada peningkatan usahatani padi menggunakan sistem *Skala Likert*, analisis regresi model multinomial logit dan metode analisis korelasi *Rank-Spearman*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil tingkat partisipasi petani dalam program LPMD termasuk tinggi mencapai skor 47,78 dari skor maksimal 60 atau sebesar 79,63%. Jumlah tersebut terdiri dari partisipasi pada tahap perencanaan dengan skor 19,57 dari skor maksimal 27 atau sebesar 72,47% termasuk dalam kategori sedang, partisipasi pada tahap pelaksanaan dengan skor sebesar 23,33 dari skor maksimal 27 atau sebesar 86,42% termasuk kategori tinggi, dan partisipasi pada tahap evaluasi dengan skor 4,88 dari skor maksimal 6 atau sebesar 81,25% termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis multinomial logit, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program LPMD adalah umur petani, tingkat pendidikan petani, peran pemimpin, peran penyuluh dan letak sawah. Semakin muda umur petani, semakin tinggi tingkat partisipasi petani,

semakin tinggi persepsi petani akan peran pemimpin dan peran penyuluh serta letak sawah petani yang dekat dengan lumbung pangan maka semakin besar peluang petani untuk berpartisipasi rendah. Hasil analisis korelasi *Rank-Spearman* diperoleh  $r_s \text{ hitung} < r_s \text{ tabel}$  dimana  $r_s \text{ hitung}$  sebesar 0,341 dibandingkan dengan  $r_s \text{ tabel}$  sebesar 0,361 yang artinya tidak terdapat pengaruh nyata antara partisipasi petani dalam program LPMD dengan pendapat usahatani petani.

Penelitian yang dilakukan Winata *et.al* pada tahun 2012 tentang Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutan menggunakan analisis Regresi dengan variabel Karakteristik Petani Hutan (X) dan Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM ( $Y_1$ ), Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Kelompok Tani Hutan ( $Y_2$ ) dan Kegiatan Petani Hutan dalam Menanami Lahan dengan Tanaman Rendah ( $Y_3$ ) mendapatkan hasil berupa karakteristik petani hutan yang berpengaruh nyata terhadap keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program PHBM (pada  $\alpha = 0,1$ ) adalah umur petani ( $X_1$ ). Semakin tinggi umur petani hutan, maka keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program PHBM juga meningkat. Hasil berikutnya berupa karakteristik petani hutan tidak ada yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (pada  $\alpha = 0,1$ ). Hasil terakhir berupa karakteristik petani hutan yang berpengaruh nyata terhadap variabel kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim (pada  $\alpha = 0,1$ ) adalah luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani, tetapi pengaruhnya adalah negatif. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani hutan, maka tingkat penanaman tanaman semusim pada lahan garapan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyatno Adi, dkk. tentang Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan desain penelitian *ex post facto* atau sering disebut dengan penelitian *causal-comparatif*. Pemilihan lokasi menggunakan *purposive* dengan pertimbangan bahwa hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung merupakan areal hutan kemiri terluas di Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel adalah *proporsionate random sampling* berdasarkan luasan hutan di setiap kecamatan, dengan sampel sebanyak

204 kepala rumah tangga. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara terstruktur serta observasi langsung. Kesimpulan dari penelitian berupa tingkat partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri tergolong rendah dan bersifat parsial atau tidak ideal, dua tahapan yang merefleksikan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat yaitu partisipasi dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan kemiri dan partisipasi dalam menikmati atau memanfaatkan hasil hutan.

## II.2. Tinjauan Umum Partisipasi

### II.2.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi merupakan bentuk kegiatan ikut serta menyumbangkan sesuatu yang dimiliki sebagai respon terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sebenarnya definisi partisipasi sangat beragam, Sastropoetro (1986) mengemukakan partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keikutsertaan petani dalam kegiatan menjadi cara yang lebih cepat untuk mencapai tujuan program penyuluhan yang telah dirumuskan. Menurut Purnamasari (2008), menyatakan bahwa partisipasi secara sederhana adalah keikutsertaan tersebut sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antar individu atau kelompok masyarakat lain. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam kelompok tersebut, yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan pikiran dan tenaga kepada kelompok dalam upaya mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap upaya membantu berhasilnya program.

Kemampuan berpartisipasi dalam anggapan dasarnya tersimpul implikasi bahwa merupakan hasil dari suatu proses sikap, kecerdasan, pengetahuan, keterampilan serta penggunaan metode, sarana dan alat yang menjadi kelengkapan dalam berbuat yang artinya masyarakat petani diberi kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Partisipasi merupakan keikutsertaan yang lebih dipengaruhi oleh kehendak sendiri dengan sukarela dan itu merupakan secara spontan. Mardikanto (2003), menyatakan bahwa partisipasi dalam pembangunan masyarakat pedesaan adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana caranya, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dan keputusan dengan

menyumbangkan beberapa sumber daya atau bekerja sama dalam organisasi/kegiatan tertentu, bagian manfaat dari program pembangunan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya evaluasi program. Pengukuran partisipasi dilakukan dengan melihat keterlibatan para pihak dalam proses pelaksanaan kegiatan program.

### 11.2.2. Syarat- Syarat Partisipasi

Menurut Davis (1962) agar suatu partisipasi dapat berjalan dengan efektif, membutuhkan persyaratan-persyaratan yang mutlak, yaitu:

1. Untuk dapat berpartisipasi diperlukan waktu.
2. Bilamana dalam kegiatan partisipasi ini diperlukan dana perangsang, hendaknya dibatasi seperlunya agar tidak menimbulkan kesan “memanjakan”, yang akan menimbulkan efek negatif.
3. Subjek partisipasi hendaknya relevan atau berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya.
4. Partisipasi harus memiliki kemampuan berpartisipasi dalam ruang lingkup pemikiran dan pengalaman.
5. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi timbal balik.
6. Para pihak yang bersangkutan bebas di dalam melaksanakan peran serta tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.
7. Partisipasi diadakan untuk menentukan suatu kegiatan hendaknya didasarkan pada kebebasan dalam kelompok.

### 11.2.3. Tahap Partisipasi

11.2.4. Bahwa pada dasarnya proses partisipasi masyarakat terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan

11.2.5. Partisipasi dalam kegiatan perencanaan termasuk didalamnya ikut mengambil keputusan dan merupakan wujud keikutsertaan petani dalam perencanaan kelompok. Menurut Sumohardjo (dalam Slamet, 1986) perencanaan kegiatan merupakan proses menetapkan tujuan dan alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

11.2.6. Partisipasi dalam pelaksanaan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap perencanaan. Menurut Soedarmanto (2003), partisipasi dalam pelaksanaan merupakan wujud ketaatan terhadap keputusan yang telah disepakati. Partisipasi dalam pelaksanaannya terdiri dari pelaksanaan non teknis, yaitu keikutsertaan anggota dalam kegiatan penyuluhan serta pemahaman teoritis terhadap suatu teknologi yang dibutuhkan, dan kegiatan teknis yaitu pelaksanaan di lapangan, yang berkaitan dengan pemahaman yang telah diterima oleh anggota kelompoknya. Partisipasi dalam pembangunan dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.

3. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi

11.2.7. Pemantauan atau monitoring berasal dari kata latin “memperingatkan”, dipandang sebagai teknis manajemen dengan agen penyuluhan yang mengumpulkan data di dalamnya sejalan dengan diterapkannya program penyuluhan serta permasalahan yang dihadapi dalam upayanya berada pada jalur yang benar. Menurut Soedarmanto (2003), evaluasi merupakan perwujudan perhatian petani dalam kegiatan yang sedang atau berjalan. Evaluasi berarti seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu hal tertentu sehingga timbul kesimpulan, saran pendapat terhadap hal tersebut.

### 11.2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

2.6.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang menurut Sastropoetro (1986) adalah status sosial, kegiatan program dan keadaan alam sekitarnya. Status sosial meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial. Kegiatan program merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh kelompok yang dapat berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan. Sedangkan alam sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat yang berperan serta dalam suatu kegiatan.

### 11.3. Tinjauan UPSUS PAJALE

2.6.5. Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 merupakan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT. 140/2/2015. Program tersebut melibatkan penyuluh, mahasiswa, dan BABINSA (Badan Pembinda Desa). Ruang lingkup program tersebut antara lain:

1. Pengembangan jaringan irigasi.
2. Optimasi lahan.
3. Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI).
4. Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai.
5. Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai) Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT-Jagung).
6. Penyediaan bantuan benih.
7. Penyediaan bantuan pupuk.
8. Penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan).
9. Pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim.
10. Asuransi Pertanian.

11. Pengawasan atau pendampingan.

2.6.6. Strategi dasar pelaksanaan program tersebut antara lain meningkatkan produktivitas dan indeks penanaman melalui peningkatan ketersediaan air irigasi, benih, pupuk, dan alsintan, memberikan fasilitas pendampingan dari penyuluhan pertanian, peneliti, perguruan tinggi, dan Tentara Negara Indonesia (TNI), Kegiatan pengembangan irigasi, optimasi lahan, GP-PTT Padi, Jagung, Kedelai, PAT Jagung dan PAT-PIP Kedelai masing-masing dilaksanakan pada lokasi yang berbeda dan Optimasi lahan dan sentra produksi padi tidak dialokasikan bantuan benih.

2.6.7. Tujuan dilaksanakan Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 adalah untuk menciptakan ketahanan dan kemandirian pangan Republik Indonesia melalui swasembada pangan padi, jagung, dan kedelai yang merupakan tiga komoditas utama pangan di Indonesia dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun.

#### 11.4. Tinjauan Umum Optimasi Lahan

2.6.8. Menurut Pedoman Teknis Pengembangan Optimasi Lahan pada tahun 2015 mengemukakan bahwa Optimasi Lahan merupakan salah satu langkah strategis dalam mengantisipasi kekurangan lahan untuk memproduksi padi. Kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas melalui penyediaan sarana produksi (pupuk dan atau kapur) serta bantuan pengolahan tanah. Tujuan dari kegiatan ini ialah meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas lahan sawah melalui penyediaan sarana produksi (pupuk) dan bantuan pengolahan tanah.

2.6.9. Sasaran kegiatan Optimasi Lahan diarahkan pada:

1. Lahan sawah dilahan basah/kering seluas 500.000 ha.
2. Lahan sawah yang dapat meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) minimal 0.5 dan atau produktivitas meningkat minimal 0.3 ton/ha.

2.6.10. Dalam pelaksanaan optimasi lahan terdapat pengertian-pengertian/istilah, sebagai berikut:

1. Optimasi lahan adalah meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktifitas melalui penyediaan sarana produksi (pupuk dan atau kapur) serta bantuan pengolahan tanah.
  2. Sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaan tanahnya rata, dibatasi oleh pematang, sehingga dapat ditanami padi dengan sistem genangan atau pengairan berselang.
  3. Indeks pertanaman (IP) adalah frekuensi penanaman pada sebidang lahan pertanian untuk memproduksi bahan pangan dalam kurun waktu 1 tahun.
- 2.6.11. Produktifitas hasil adalah satuan hasil produksi sebagai output dalam satu hektar sawah yang dioptimasi per-satuan input.

